

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan ketiga partisipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecakapan mengelola konflik interpersonal yang dilakukan oleh partisipan Lala, Sisil dan Lulu yang bekerja dan menjadi menantu serta tinggal bersama mertua di rumah mertua dalam mengatasi konflik interpersonal dengan ibu mertua dilakukan beberapa kecakapan mengelola konflik interpersonal menantu wanita yang bekerja dan tinggal di rumah mertua antara lain *ngemong*; menanggapi; menyampaikan konflik yang terjadi dengan mertua pada suami, serta melakukan hal yang disukai setelah konflik terjadi dengan cara yang baik.

Tinggal bersama mertua merupakan salah satu hal yang menjadi pilihan yang kerap dijalani oleh pasangan muda yang setelah menikah dan belum memiliki rumah atau tempat tinggal. Konflik interpersonal biasanya terjadi antara menantu dan mertua perempuan yang tinggal bersama. Konflik interpersonal yang terjadi antara menantu dan mertua perempuan sedikit banyak membawa dampak yang cukup dirasakan oleh menantu wanita yang bekerja dan tinggal di rumah mertua. Dengan tinggal bersama mertua, menantu wanita menjadi lebih sadar bahwa selain suami, ada mertua yang juga harus dihormati. Tekanan akibat konflik interpersonal yang dialami oleh menantu wanita, membuat menantu wanita lebih berhati-hati dalam menghadapi ibu mertua serta sadar tentang tugas dan kewajibannya di rumah mertua.

Pada penelitian ini terdapat cara mengelola konflik yang tidak terdapat pada kecakapan mengelola konflik interpersonal yaitu *ngemong dan purik*. *Ngemong* adalah budaya khas Jawa yang menekankan pada cara ideal dalam menjaga ketentraman pada kehidupan dengan mertua dan *purik* adalah istilah Jawa yang digunakan untuk pulang ke rumah orang tua ketika ada masalah dengan suami. Adapun kendala yang dialami partisipan dalam mengelola konflik interpersonal dengan mertua adalah kualitas hubungan partisipan dengan mertua sebelum menikah. Sebelum menikah, partisipan jarang bertemu dengan mertua sehingga partisipan tidak mengetahui watak dan perilaku mertua yang sebenarnya.

B. Saran

- a. Bagi partisipan yang mengalami konflik interpersonal dengan mertua, sebaiknya terlebih dahulu mengetahui hal-hal yang disukai dan tidak disukai oleh mertua, sehingga dengan mengetahui hal itu partisipan dapat meminimalkan penyebab yang dapat menjadi potensi konflik antara menantu-mertua.
- b. Diharapkan suami menjadi mediator bagi istri dan ibu kandung agar terhindar dari konflik.
- c. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang konflik interpersonal menantu-mertua, diharapkan dapat melibatkan suami ketika proses wawancara, sehingga peneliti dapat mengetahui konflik yang dialami dari kedua belah pihak.